Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama
Volume 3, Nomor 2, September 2023, Halaman: 275-287
E-ISSN: 2797-6440 P-ISSN: 2797-7722
DOI: 10.22373/arj.v3i2.20179

MITOLOGI DAN AGAMA DALAM MASYARAKAT MODERN

IsmirLina
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: ismirlina@gmail.com

Abstract

The elimination of myths and religion in modern society has resulted in the despiritualization of religion and the demoralization of spirituality. The predominantly materialistic and positivistic approach of science has created a spiritual and humanitarian crisis, perceiving nature as a lifeless mechanical entity. This perspective contradicts the beliefs of our ancestors who revered nature as a living entity akin to humans. This study elucidates the relationship between myths, religion, and science through the perspectives of Karen Armstrong and Jalaluddin Rumi. Armstrong asserts that myths and religious laws are not true due to their alignment with metaphysical, scientific, or historical realities, but because of their life-affirming nature. Rumi, in his view, illustrates that knowledge that penetrates the soul requires spirit and emanates from the sublime realm beyond reason and words. This perspective amalgamates myths, religion, and science into a unity that respects spiritual existence and regards nature as something far beyond the comprehension of ordinary human beings.

Keywords: Myths, Religion, Modern Society

Abstrak

Penyingkiran mitos dan agama dalam masyarakat modern telah menyebabkan dispiritualisasi agama dan demoralisasi spiritual. Ilmu pengetahuan yang cenderung materialistik dan positivistik telah menciptakan krisis spiritual dan kemanusian, menganggap alam sebagai mesin mekanis tanpa kehidupan. Pandangan ini bertentangan dengan kepercayaan leluhur kita yang menghormati alam sebagai entitas bernyawa, seperti manusia. Kajian ini mendeskripsikan hubungan antara mitos, agama, dan ilmu pengetahuan melalui perspektif Karen Armstrong dan Jalaluddin Rumi. Armstrong menyatakan bahwa mitos dan hukum agama bukanlah benar karena kesesuaiannya dengan realitas metafisik, ilmiah, atau historis, tetapi karena sifatnya yang menghidupkan. Rumi, dalam pandangannya, menggambarkan bahwa pengetahuan yang mencapai jiwa memerlukan ruh dan berasal dari alam yang agung di luar nalar dan kata-kata. Pandangan ini menggabungkan mitos, agama, dan ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang menghormati keberadaan spiritual dan memandang alam sebagai sesuatu yang jauh melampaui pemahaman manusia biasa.

Kata Kunci: Mitologi, Agama, Masyarakat Modern

Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama
Volume 3, Nomor 2, September 2023, Halaman: 275-287
E-ISSN: 2797-6440 P-ISSN: 2797-7722
DOI: 10.22373/arj.v3i2.20179

A. Pendahuluan

Diskursus mengenai mitologi kerap dipandang secara sinis oleh sebagian kalangan di dalam masyarakat, bahkan cenderung dimaknai secara negatif dengan melabelinya sebagai terbelakang atau primitif, yang kemudian digeneralisasi secara keseluruhan (Armstrong, 2005, p. 2). Karena mitos didefinisikan sebagai sebuah kisah atau cerita yang dihadirkan dari kebudayaan primitif atau tradisional, yang berkenaan dengan sosok supranatural dari masyarakat praliterasi seperti tokoh dalam legenda, leluhur atau nenek moyang sebagai sosok fundamental, yang diceritakan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat tradisional (Menzies, 2013, p. 3). Definisi ini lantas diterima secara apa adanya (*taken for granted*), alih-alih bersikap kritis.

Namun, cara pandang di atas juga tidak hadir secara tiba-tiba, akan tetapi diprakarsai oleh logika saintisme, yang memersepsikan mitos dan agama sebagai sebuah wawasan yang mengandung problematik mengenai pengetahuan tentang dunia. Sementara sains, dipandang sebagai pengetahuan yang benar mengenai dunia, karena sains dipercaya mempunyai metode yang dapat diandalkan untuk membuktikan kebenarannya secara ilmiah (Kulamakan M Kulasegaram, 2020, p. 2). Namun, cara pandang tersebut, cenderung mereduksi makna yang terkandung dalam mitologi maupun agama.

Sikap semacam ini, bermula di Eropa sekitar abad ke-17 hingga abad ke-18. Saat ilmu pengetahuan di Eropa mengalami perkembangan dan kemajuan, yang kemudian oleh para sejarawan disebut sebagai zaman revolusi ilmiah. Pada masa ini terjadi pemisahan yang tegas antara sains dan mitos maupun agama (Zou, 2023, p. 107). Dengan kata lain, kehadiran para tokoh-tokoh dan ilmuan Eropa seperti Nicolaus Copernicus, *Francis Bacon*, Galileo *Galilei*, Johannes *Kepler*, *René Descartes* dan *Isaac Newton*, telah melucuti ilmu pengetahuan dari mitos maupun agama. Pada konteks ini, penalaran menjadi alat utama untuk memahami dunia dengan perangkat logika matematis. Sehingga dunia yang dapat dilihat, didengar, dicium, dirasa, dan dipersepsi oleh indra dianggap hanyalah proyeksi mental subyektif semata yang tidak dapat disebut sebagai ilmu (Capra, 2014, p. 44-46).

Selanjutnya, dalam perkembangannya, modernisasi menjadi salah satu unsur kebudayaan modern yang bertujuan untuk mendekonstruksi cara pandang manusia terhadap segala sesuatu. Akibatnya, agama yang semula merupakan wujud nilai-nilai moral dan perilaku dalam kebudayaan, tergantikan oleh asumsi-asumsi rasional yang bertumpu pada konsep materialisme dan sekularisme di ruang publik. Hal ini kemudian melenyapkan konsep wahyu ke dalam ranah mitos, dengan asumsi bahwa wahyu tidak dapat memberikan kepastian ilmiah. Gagasan rasionalisme ilmiah inilah yang kemudian menjadi dasar berdirinya ilmu pengetahuan modern. Sehingga mitos dan agama disingkirkan dari ranah publik, sebagai konsekuensi logis dari upaya manusia modern dalam menentukan standar ilmiah.

Namun, pemisahan antara sains dan mitos tidak dapat sepenuhnya dilakukan, sebab sains memiliki banyak keterbatasan dalam cara kerjanya. Menurut Levi-strauss,

Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama
Volume 3, Nomor 2, September 2023, Halaman: 275-287
E-ISSN: 2797-6440 P-ISSN: 2797-7722
DOI: 10.22373/arj.v3i2.20179

sains sebenarnya hanya mempunyai dua cara kerja, yaitu reduksionis dan strukturalis. Sains menjadi reduksionis ketika ia mampu mereduksi fenomena yang sangat kompleks menjadi lebih sederhana. Akan tetapi, ketika sains tidak dapat mereduksi fenomena yang kompleks, maka sains menjadi strukturalis. Dengan kata lain, sains berusaha untuk memahami hubungan-hubungan di antara fenomena dalam rangka mendekati kompleksitas tersebut (Lévi-Strauss, 1978, p. 3-4).

Levi-staruss, lebih lanjut menyatakan, bahwa mitos dan sains bekerja dengan cara yang berbeda, sebab keduanya digerakkan oleh keinginan untuk memahami dunia, alam, dan masyarakat. Mitos, memiliki kecenderungan untuk mencapai pemahaman total mengenai dunia. Sedangkan sains bekerja dengan menggunakan perangkat metodologi sebagai alat untuk menjelaskan sebuah fenomena secara spesifik. Menurut Levi-staruss, mitos mempunyai kebenaran karena mengandung unsur-unsur yang dapat dibuktikan, dan harus secara bertahap diintegrasikan ke dalam kategori ilmiah. Singkatnya, mitos dan sains tidak berada dalam jurang pemisah antara yang lebih rendah dan yang lebih tinggi, namun harus melewati batas tersebut dan memainkan peran yang berbeda dalam memahami dunia (Zou, 2023, p. 107-108).

Sementara menurut Karen Armstrong, pandangan yang cenderung merendahkan mitos karena dianggap tidak faktual merupakan wujud sikap yang keliru. Karena pada dasarnya, mitos tidak mengklaim fakta objektif, tetapi memberi bayangan mengenai kemungkinan-kemungkinan baru. Sebab, mitos diterima bukan karena ia faktual, namun karena ia memberi wawasan, makna hidup, dan harapan baru bagi manusia (Armstrong, 2005, p. 4). Lebih lanjut, Armstrong menyatakan, bahwa proses penyingkiran terhadap mitos telah menyebabkan terjadinya kekosongan spiritual, yang berdampak secara sosial-ekologis. Sehingga alam kehilangan makna spiritualnya, sebab, alam hanya dipandang sebagai objek untuk di eksploitasi.

Dengan demikian, terjadinya kelumpuhan di berbagai ranah seperti sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain-lain. Disebabkan krisis spiritual dan kemanusiaan sebagai akibat cara pandang para ilmuwan dan intelektual yang cenderung berkiblat pada pendekatan materialisme (Bagus, 2000, p. 593), maupun positivistik-empiris semata. Sehingga alam dipandang sebagai mesin yang bekerja secara mekanis, bersifat atomistik, dan tidak hidup (*lifeless*). Dengan kata lain, alam hanya dibaca, dipahami, dan dimanfaatkan dengan perangkat logika dan matematika. Hal ini sangat kontras dengan sikap leluhur kita, yang begitu memuliakan alam, baik itu tumbuhan, hewan, api, udara, air, tanah, pegunungan, lautan, dan sebagainya. Semua elemen alam itu hidup dan bernyawa, seperti halnya juga manusia, berjiwa (Chusnul C, 2021, p. 38-55).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk merevitalisasi pembahasan mengenai mitologi dan agama. Dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan hubungan antara mitos, agama, dan ilmu pengetahuan dengan menggunakan pandangan Karen Armstrong dan Jalaluddin Rumi sebagai landasan utama. Penelitian terdahulu, seperti karya-karya yang dihasilkan oleh Dede Pramayoza (2021), Ernita Dewi (2021), Mia Angeline (2015), Roibin (2010), Sri Iswidayati (2017),

Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama
Volume 3, Nomor 2, September 2023, Halaman: 275-287
E-ISSN: 2797-6440 P-ISSN: 2797-7722
DOI: 10.22373/arj.v3i2.20179

dan Syaripulloh (2017), belum menggali secara mendalam penyatuan pemikiran dari kedua tokoh ini dalam konteks topik ini. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah pengetahuan tersebut dengan pendekatan yang holistik dan mendalam.

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menjadikan sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, dokumen dan lain-lain, terutama yang ditulis oleh kedua tokoh di atas sebagai sumber data primer. Penulis juga menjadikan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan pemikiran kedua tokoh, maupun sumber-sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan penulisan artikel ini sebagai sumber data sekunder. Selanjutnya, penulis melakukan rekonstruksi terhadap data-data tersebut yang kemudian penulis sajikan dalam bentuk tulisan deskriptif-analitis.

C. Pembahasan

1. Mitos, Agama dan Makna

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani "*mythos*" yang berarti narasi atau cerita tanpa konotasi kebenaran atau kepalsuan (Richardson & Bowden, 1989, p. 389). Di sisi lain, kata mitos juga diartikan sebagai suatu peristiwa sejarah, yang berkaitan dengan kehidupan, dunia dan benda-benda sebagai satu kesatuan, yang menggambarkan asal-usul, hubungan, dan maknanya (Rahner, 1975, p. 1011-1012). Menurut Lenssen, mitos merupakan narasi yang mengacu pada "sejarah suci" yang tidak memiliki catatan sejarah waktu, tanggal dan logika (Lenssen, 1980, p. 23). Sementara bagi Arkoun, mitos merupakan langit luas yang menutupi keberadaan dan memberi makna padanya. Ia adalah harapan kebajikan atau imajinasi akal budi yang membangkitkan daya hidup dalam keberadaan. Mengeluarkan manusia dari kekangan realitas yang jumud dan membawanya pada langit yang jernih, ideal dan indah (Arkoun, 1999, p. 112).

Maka dari itu, melalui pengalaman Karen Armstrong, selaku mantan biarawati yang kemudian memperoleh pencerahan spiritual dan disebut sebagai pakar tiga agama langit (Yahudi, Kristen dan Islam), kiranya menarik untuk diamati bagaimana Armstrong menggambarkan kekuatan mitologi. Bukan saja di era lampau, namun juga kini dan kelak.

Pencerahan yang diperoleh Armstrong dari salah seorang mentor spiritualnya, Hyam Maccoby, membawa Armstrong pada kesimpulan menarik ihwal mitologi, yaitu sebagai berikut: "Mitos-mitos dan hukum-hukum agama adalah benar, bukan karena kesesuaiannya dengan sebagian realitas metafisik, ilmiah atau historis, namun karena sifatnya yang menghidupkan. Agama mengajarkan bagaimana laku tabiat manusia, namun anda tidak akan menemukan kebenaran kecuali jika anda menerapkan mitos dan doktrin agama ini dalam kehidupan dan mencoba menjalankannya" (Armstrong, 2013, p. 334).

Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama
Volume 3, Nomor 2, September 2023, Halaman: 275-287
E-ISSN: 2797-6440 P-ISSN: 2797-7722
DOI: 10.22373/arj.v3i2.20179

Pandangan Karen Armstrong ini semakin menarik, ketika dirinya yang notabene adalah Katolik, kemudian memandang kekuatan mitologi. Seperti dinyatakan oleh Armstrong berikut ini: "Mitos tentang pahlawan misalnya, bukan dimaksudkan untuk memberi kita informasi historis tentang Prometheus, Achilles, atau tentang Yesus atau Buddha. Tujuannya adalah untuk mendorong kita bertindak dalam cara tertentu, agar kita pun dapat membangkitkan potensi heroik kita sendiri" (Armstrong, 2013, p. 334-335).

Dengan demikian, sebagai produk suatu kebudayaan, mitos erat kaitannya dengan manusia yang menciptakan, memelihara, dan menghidupkannya. Menurut Armstrong, manusia selalu menjadi pembuat mitos, karena manusia adalah makhluk pencari makna (Armstrong, 2005, p. 1). Keunikan manusia adalah kemampuannya menghasilkan ide-ide yang melampaui pengalaman sehari-hari melalui imajinasi, yang terkadang tidak dapat dijelaskan oleh rasionalitas modern. Bahkan, tutur Armstrong, imajinasi telah membantu para ilmuwan untuk menghasilkan pengetahuan baru yang membuka jalan bagi perkembangan teknologi (Armstrong, 2005, p. 1-2).

Lebih lanjut, menurut Armstrong, mitos bukan sekedar cerita yang dikisahkan untuk dirinya sendiri, melainkan sebagai petunjuk bagaimana manusia harus bersikap. Armstrong dalam hal ini mengambil contoh dari kisah Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa dalam Alkitab maupun Al-Quran. Kisah-kisah ini menurutnya bukan untuk mendapatkan informasi historis, melainkan dibacakan kembali dalam konteks yang sakral. Oleh karena itu, penganut Kristen dan muslim hanya bisa menemukan makna dari kisah-kisah tersebut ketika mereka dapat menjalankan kehidupannya sesuai petunjuk-petunjuk etis yang terkandung di dalamnya.

Sementara, menurut Joseph Campbell, mitos hadir untuk mengajari manusia tentang diri individu dan masyarakat, serta menunjukkan kepada manusia bagaimana cara menjalani kehidupan. Dengan kata lain, mitos merupakan petunjuk mengenai potensi spiritual manusia, sebagai pencarian "pengalaman hidup" yang terus-menerus. Mitos, mencerminkan konsep yang melampaui dualitas dalam keseluruhan pengalaman hidup manusia. Campbell, lebih lanjut menyatakan bahwa, "semua budaya menciptakan simbol, yang merupakan nama dan gambaran Tuhan, ia berfungsi sebagai metafora transendensi yang tidak dapat diungkapkan, wujud yang melampaui segala wujud, serta gagasan yang melampaui segala pemikiran" (Loar, 2010). Ketika masyarakat bergerak maju tanpa panduan mitos dan agama, maka kejahatan akan terus meningkat dan sumber daya akan terus terkuras. Meski dunia modern bergerak jauh lebih cepat dibandingkan mitos yang berkembang secara tradisional, karena dianggap tidak lagi relevan (Loar, 2010). Namun, hal ini juga disebabkan karena hadirnya "mitos-mitos modern" yang bersifat destruktif (Chang & Grabel, 2008, p. 3-50).

Senada dengan itu, Mircea Eliade juga menegaskan, bahwa proses masuknya supranatural ke dalam benda-benda alam inilah yang memberi makna pada mitos dan simbol. Ia mengilustrasikan dengan menunjukkan simbol seputar kehidupan beragama yang bercirikan mitos, dengan mengungkapkan aspek-aspek tertentu dari realitas yang

Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama
Volume 3, Nomor 2, September 2023, Halaman: 275-287
E-ISSN: 2797-6440 P-ISSN: 2797-7722
DOI: 10.22373/arj.v3i2.20179

terdalam yang tidak dapat ditandingi oleh sarana pengetahuan lainnya. Singkatnya, simbol-simbol tersebut melambangkan arketipe mitos. Lebih lanjut, menurut Eliade, mitos dan agama ibarat dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan, sehingga mitos dalam pemikiran masyarakat tradisional bukanlah kisah fiktif, dongeng, atau cerita palsu seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis (Fiamrillah Zifamina, 2022, p. 79). Dalam hal ini, Eliade menyatakan bahwa, mitos bukan sekedar apa yang kita anggap diluar nalar dalam fenomena keagamaan, namun merupakan suatu bentuk aktivitas keagamaan yang mengandung makna. Dengan kata lain, mitos apapun sifatnya, selalu menjadi preseden dan contoh, tidak hanya mengenai perbuatan manusia (sakral atau profan), tetapi juga mempertimbangkan kondisi dimana alam menempatkannya.

Ciri-ciri mitos dalam istilah Eliade, disebut kebulatan berlawanan (*Coincidentia Oppositorum*). Istilah ini merujuk pada semua realitas ketuhanan yang menggabungkan dua kontradiksi yang saling berlawanan. Eliade menyatakan bahwa mitos mengungkapkan lebih dalam dari pada pengalaman rasional mana pun, struktur aktual ketuhanan, yang bersifat transenden dan mendamaikan semua hal yang bertentangan. Karakteristik ini dapat ditemukan dalam tradisi Semit tentang Tuhan yang pemarah dan penyayang. Singkatnya, dalam fenomena keagamaan, mitos dapat dijadikan instrumen bagi kita untuk memahami relasi antara manusia, Tuhan, dan alam semesta (Fiamrillah Zifamina, 2022, p. 80).

Dengan demikian, mitos bukanlah kumpulan proposisi yang dapat diuji secara empiris, melainkan tentang nilai dan makna hidup. Sebab, dalam suatu kebudayaan, mitos diekspresikan lewat seni, sastra, nilai-nilai, tradisi dan ritual, yang memberikan individu sumber daya untuk menafsirkan dan mengekspresikan kehidupan emosional serta hubungannya dengan orang lain. Artikulasi pada mitos itulah yang memberikan daya tarik pada teks-teks tertulis seperti kitab suci, puisi, drama, dan novel (Richards, 2011, p. 9). Mitos merupakan sebuah horizon pemahaman yang memiliki kedalaman dan keluasan, sekaligus batasan tertentu dari sebuah pandangan kebudayaan religius suatu masyarakat atas gambaran realitas. Dengan kata lain, bagaimana seseorang mengalami dunianya ditentukan oleh horizon dimana ia hidup. Hal ini tidak terlepas dari aspek budaya, struktur sosial, politik, ekonomi, faktor geografis, psikologi dan sebagainya.

2. Agama dan Makna Ilmu

Sebagian para pemikir mengatakan bahwa manusia adalah *homo religiosus*, yaitu makhluk yang memiliki naluri religius. Salah satu di antara para pemikir yang mengutarakan pendapat tersebut adalah Karen Armstrong. Ia mengatakan bahwa ada alasan kuat untuk mempercayai kodrat religius manusia (Armstrong, 2002, p. xix). Berangkat dari data-data sejarah yang dipelajarinya, Armstrong menunjukkan bahwa sejak dahulu manusia telah menyembah dewa-dewa. Mereka meyakini bahwa dibalik alam semesta ini terdapat kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan manusia beserta alam semesta. Kekuatan tersebut tidaklah tampak, tetapi di percaya atas keberadaannya.

Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama
Volume 3, Nomor 2, September 2023, Halaman: 275-287
E-ISSN: 2797-6440 P-ISSN: 2797-7722
DOI: 10.22373/arj.v3i2.20179

Namun, keyakinan itu kemudian bergeser seiring lahirnya agama-agama. Tidak ada yang memastikan agama apa yang pertama kali dipeluk manusia, tetapi menurut Armstrong, sejauh agama didefinisikan dalam kaitannya dengan wahyu ketuhanan, maka agama pertama yang tercatat adalah yang di bawah oleh Ibrahim (Armstrong, 2002, p. 20-25). Tokoh yang hidup sekitar 2000 tahun sebelum Masehi ini, membawah suatu pola keberagamaan yang berbeda dari keyakinan-keyakinan sebelumnya yang politeistik. Ia memperkenalkan suatu pandangan ketuhanan baru yang didasarkan pada keyakinan bahwa hanya ada satu tuhan di alam semesta. Pandangan tauhid inilah yang kemudian menjadi cikal bakal pandangan ketuhanan tiga agama besar di dunia seperti, Yahudi, Kristen dan Islam.

Tauhid yang diajarkan oleh Ibrahim, pada awalnya, bertolak dari pencarian ketuhanan secara radikal. Ibrahim mencontohkan pencarian tersebut dengan upayanya yang keras untuk mengenal Tuhan. Hal ini direkam dalam Al-Quran bahwa Ibrahim mencari Tuhan dengan susah payah dan penuh perjuangan. Pada mulanya ia menduga bahwa bintang adalah Tuhannya. Namun, dugaan ini kemudian di tolaknya sendiri ketika ia melihat bulan dan mengira bahwa itulah Tuhan yang ia cari. Ibrahim terus melakukan pencarian hingga akhirnya ia melihat matahari dan ia sadar bahwa semua yang dilihatnya bukan Tuhan yang sebenarnya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, p. 137).

Agama merupakan sebuah tegangan antara kepatuhan dan aturan, antara hasrat dan pembatasan, antara doktrin dan kreativitas, antara ajaran dan imajinasi. Agama memerlukan imajinasi, sebab agama merupakan proses pembacaan ayat-ayat atau tanda ketuhanan. Membaca tanda ketuhanan tidak mungkin tanpa kapasitas imajinasi, yaitu membayangkan realitas yang ditandai. Dengan kata lain, agama tidak bisa hidup tanpa peran imajinasi, termasuk imajinasi tentang yang transenden, meskipun tidak dianjurkan memanifestasikannya ke dalam wujud konkret (Piliang, 2011, p. xix).

Peran imajinasi dalam sejarah kenabian sarat dengan lukisan imajinatif tentang suatu umat yang diimajinasikan yang berusaha diwujudkan melalui perjuangan yang keras, konsisten, terus menerus, pantang menyerah, bahkan melalui pengorbanan diri. Itulah yang disebut imajinasi kerasulan, yaitu gambaran masa depan umat yang berdasarkan wahyu Tuhan. Dalam peradaban Islam, kekuatan imajinasi bahkan hidup dalam aktivitas keseharian, terutama pada masa kejayaan peradaban Islam. Pada masa itu, imajinasi tentang jagat raya, kosmos, dunia fisika, bahkan metafisika, mewarnai kesadaran kolektif umat sehingga mampu menghasilkan banyak gagasan dan penemuan bagi dunia pemikiran seperti, filsafat, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, aljabar, astronomi dan kedokteran adalah di antara produk kekuatan imajinasi umat. Imajinasi kosmologis itu menjadi mesin penggerak kemajuan agama selama beberapa abad (Piliang, 2011, p. xx).

Namun dalam perkembangannya, terdapat semacam degradasi imajinasi dalam tabuh masyarakat Islam, yaitu ketika terjadi pergeseran dari imajinasi profetik pada zaman nabi, atau imajinasi kosmologis pada zaman kekhalifahan, bergeser menjadi

Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama
Volume 3, Nomor 2, September 2023, Halaman: 275-287
E-ISSN: 2797-6440 P-ISSN: 2797-7722
DOI: 10.22373/arj.v3i2.20179

imajinasi populer pada saat ini. Alhasil, imajinasi tersebut cenderung bersifat permukaan yang menghasilkan pendangkalan atau bahkan perusakan citra Islam itu sendiri. Hal itulah yang ditunjukkan melalui imajinasi teroris tentang dunia keberagamaan yang penuh kekerasan atau imajinasi populer yang menampilkan agama melalui tanda dan simbol-simbol populer.

Dalam permulaan realitas, wujud pengetahuan dan kebahagiaan, memiliki hubungan dengan realitas primordial dan prinsipil yang merupakan sumber dari segala yang suci. Namun, dalam berbagai refleksi realitas, baik manifestasi makrokosmos maupun mikrokosmos, pengetahuan kemudian terpisah dari wujud dan kebahagiaan. Sehingga pengetahuan kemudian mengalami desakralisasi karena dihantam oleh proses modernitas. Akibatnya, kebahagiaan yang merupakan buah dari penyatuan dengan Yang Esa, kini hampir tidak dapat dicapai, dalam genggaman mayoritas yang cenderung mengglobal. Karena pada saat yang sama, akar dan esensi pengetahuan dipisahkan dari kesucian (Nasr, 1997, p. 1).

Menurut Ibnu Arabi, mitos dan nalar harus dilihat sebagai dua hal yang bisa hidup berdampingan secara harmoni. Tuhan senantiasa tampak secara dikotomis, dalam arti pencipta sekaligus penghancur, pengasih sekaligus pemurka. Sifat-sifat ilahi ini harus dipahami baik secara positif maupun negatif, dalam hal transendensi maupun imanensinya (Chittick, 2010, p. 92). Manusia yang diciptakan dalam citra Tuhan, memiliki hubungan unik dengan Tuhan dan kosmos. Hubungan tersebut memberi manusia kemampuan untuk memahami, mengerti, dan menyadari adanya Tuhan, baik dalam jarak jauh maupun jarak dekat.

Ibnu Arabi menyebut nalar sebagai fakultas untuk memahami bahwa tuhan itu jauh dan menyebut imajinasi sebagai fakultas untuk melihat tuhan itu dekat. Apabila hati hendak menyerap firman Tuhan bergema dalam dirinya sendiri, maupun meningkatkan naluri spiritualnya, ia harus membuka apa yang oleh Ibnu Arabi sebut sebagai "dua mata". Yaitu mata akal dan mata imajinasi, atau pemikiran diskursif dan visi mistis. Sebab, jika hanya akal dan imajinasi saja, tidak akan dapat melihat totalitas huquq (kebenaran, hak, dan tanggung jawab) yang dikukuhkan oleh Haqq Mutlak. Dengan kata lain, hanya hati yang sudah sepenuhnya mengalami realisasi yang dapat memaknai simbolis wahyu (Chittick, 2010, p. 93).

Dengan demikian, sebagaimana penjelasan Armstrong mengenai mitologi di atas, mengingatkan kita pada kisah yang disampaikan Rumi dalam karyanya, "*Fihi Ma Fihi*" sebagaimana berikut ini: "Alkisah, ada seorang santri bertandang ke rumah syekh guru. Rupanya si santri ini dapat cerita dari kawannya yang pernah sowan pada syekh guru, bahwa beliau kerap berbagi kisah yang mengandung hikmah. Sontak, si santri itu pun tertarik. Namun, setelah sekian lama hingga pertemuan itu usai, syekh guru ini tidak berbagi kisah hikmah sama sekali. Singkat cerita, si santri belakangan baru sadar, bahwa kisah hikmah tersebut tidak keluar dari penuturan sang guru, sebab sang guru lewat mata batinnya, melihat bahwa si santri ini sama sekali tidak membutuhkannya.

Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama
Volume 3, Nomor 2, September 2023, Halaman: 275-287
E-ISSN: 2797-6440 P-ISSN: 2797-7722
DOI: 10.22373/arj.v3i2.20179

Sehingga tidak berhasil memaksa sang guru mengeluarkan kisah hikmahnya" (Rumi, 2014).

Kisah pengalaman religius Armstrong di atas, bukan berarti bermaksud untuk menyetujui pandangan Hyam Maccoby, yang kebetulan penganut Yudaisme Yahudi dan mentor Karen Armstrong. Namun hal pentingnya adalah ketika ilmu dan ajaran agama berada dalam pandangan agamawan yang visioner. Maka berbagai kisah yang terkandung dalam kitab suci, yang secara bias sering dianggap mitologis sekalipun, bukannya tidak menciptakan daya spiritual pada pribadi perorangan. Bahkan bisa menjadi kekuatan menggugah kesadaran baru pada si penyerap kisah. Dengan kata lain, dapat dijadikan kekuatan yang menginspirasi temuan-temuan baru yang tak terduga.

Sebagai contoh misalnya, banyak kalangan masyarakat yang mengapresiasi seni budaya di Eropa dan Amerika, masih terpesona untuk menonton drama bertajuk "*Faust*" (Yuriy Arabov, Aleksandr Sokurov, Marina Koreneva, 2011), atau "*The Odyssey*". Padahal karya tersebut, sarat dengan legenda dan mitos. Ini berarti, kedua karya itu lahir sebagai ekspresi psike kolektif atau alam bawah sadar kolektif masyarakat Eropa sejak abad pertengahan, yang tampaknya masih menyetrum batin bawa sadar masyarakat Eropa saat ini. Dengan kata lain, sekalipun hal itu mitologis, sesungguhnya merupakan ekspresi tak terkatakan dari realitas sejati Eropa abad pertengahan, yang masih memancar pada masyarakat Eropa dewasa ini. Drama "*Faust*" dan "*The Odyssey*", sejatinya hanya perangkat yang digunakan untuk membantu kelahiran karya kedua seniman di atas. Singkatnya, kedua tokoh tersebut, secara intuitif dapat menyingkap yang tersembunyi dan tertutup, dari batin bawah sadar kolektif Eropa abad pertengahan.

Maka dari itu, ajaran yang di bawah oleh para nabi dan rasul, yang lalu diwariskan kepada umatnya, tentu lebih mampu untuk menangkap semangat zamannya. Seperti yang diuraikan Eric Weiner, dalam bukunya "*The Geography of Faith*", ketika menyitir ungkapan Rumi berikut ini: "Hati bukanlah jantung yang memompa, bukan pula organ sentimental, apa lagi emosi mentah yang kerap kali dinyanyikan orang-orang Barat. Kita mungkin merasakan berbagai emosi, namun sama sekali tidak terhubung dengan hati kita. Bahasa Arab hati adalah *qalb*, yang akarnya bermakna selalu berganti. Maka, bagi Sufi, hati adalah alat penerimaan, dan pengetahuan" (Weiner, 2016, p. 105).

Dengan kata lain, ketika agama lahir melalui wasilah ilmu tingkat tingginya para nabi, para sahabat, para wali, dan kemudian diteruskan oleh para syekh guru dari masa ke masa. Maka, ucapan Rumi di atas, kiranya cukup memadai untuk memperkuat pandangan bahwa wahyu sejatinya adalah sumber pengetahuan. Dengan kata lain, ketajaman mata hati akan menjadikan hati seperti ungkapan Rumi, "menjadi alat penerimaan dan pengetahuan" (Rumi, 2014, p. 370). Lebih lanjut, wahyu hakikatnya adalah saat manusia melihat sesuatu dengan cahaya Allah, meski wahyu ditutup setelah wafatnya Rasulullah Muhammad saw. sebagai nabi terakhir. Namun, wahyu dalam hakikat pengertian di atas sejatinya tetap ada hingga kini.

Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama
Volume 3, Nomor 2, September 2023, Halaman: 275-287
E-ISSN: 2797-6440 P-ISSN: 2797-7722
DOI: 10.22373/arj.v3i2.20179

Sejalan dengan pengalaman dan pencerahan spiritual yang dialami Armstrong. Maka relevanlah ungkapan Rumi berikut ini: "Yakin adalah guru yang sempurna. Sedangkan sangkaan-sangkaan yang baik adalah murid-muridnya dengan tingkatan yang beragam: sangkaan yang kuat, sangkaan yang lebih kuat, dan seterusnya. Ketika sangkaan bertambah kuat, ia semakin dekat dengan yakin dan menjauh dari pengingkaran". Lebih lanjut, kata Rumi: "Setiap sangkaan yang benar meminum susu dari dada yakin sehingga prasangka itu terus tumbuh. Menyusu dan tumbuh menunjukkan bahwa sangkaan bisa tumbuh dengan ilmu dan amal, hingga akhirnya semua sangkaan akan menjadi yakin dan lebur semua dalam yakin" (Rumi, 2014, p. 301).

Dengan demikian, disinilah substansi pandangan Rumi, yang secara eksplisit menyatunafaskan antara mitos, agama, dan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut; "Pengetahuan yang dilekati ruh laksana tubuh memerlukan jiwa. Pengetahuan pun membutuhkan ruh. Seluruh pengetahuan berasal dari alam sana, lalu dari alam tanpa huruf dan tanpa suara itu, pengetahuan menyeberang ke alam huruf dan suara. Di dalam seluruh jiwa terdapat keyakinan bahwa ada sesuatu yang melampaui nalar, melampaui dunia huruf dan bunyi. Di sana ada alam yang teramat agung" (Rumi, 2014, p. 351-352).

D. Kesimpulan

Pandangan yang cenderung merendahkan mitos karena dianggap tidak objektif adalah wujud sikap yang problematis. Sebab, mitos tidak mengklaim fakta objektif, namun ia diterima karena sifatnya yang menghidupkan. Mitos tidak sekedar cerita yang dikisahkan untuk dirinya sendiri, melainkan dijadikan petunjuk etis dalam menata hubungan antara manusia, Tuhan dan alam semesta. Lebih lanjut, mitos dapat memberi inspirasi bagi manusia untuk membangkitkan potensi yang ada dalam diri setiap individu. Karena manusia memiliki kemampuan akal budi yang dapat menghasilkan sebuah gagasan, yang terkadang tidak dapat dijelaskan oleh rasionalitas modern.

Sebagaimana ungkapan Rumi berikut ini: "Pengetahuan yang dilekati ruh laksana tubuh memerlukan jiwa. Pengetahuan pun membutuhkan ruh. Seluruh pengetahuan berasal dari alam sana, lalu dari alam tanpa huruf dan tanpa suara itu, pengetahuan menyeberang ke alam huruf dan suara. Di dalam seluruh jiwa terdapat keyakinan bahwa ada sesuatu yang melampaui nalar, melampaui dunia huruf dan bunyi. Di sana ada alam yang teramat agung."

Dengan demikian, penyingkiran terhadap mitos dan agama dalam kebudayaan masyarakat modern, sebagai bagian penting dari ilmu pengetahuan menyebabkan terjadinya dispiritualisasi agama dan demoralisasi spiritual. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan yang cenderung berkiblat pada pendekatan materialisme maupun positivistik-empiris, telah menyebabkan terjadinya krisis spiritual dan kemanusiaan, yang juga berdampak secara sosial, budaya, ekonomi, politik maupun ekologis. Karena alam hanya dipandang sebagai mesin yang bekerja secara mekanis, bersifat atomistik, dan tidak hidup (*lifeless*). Hal ini sangat kontras dengan para leluhur kita, yang begitu

Volume 3, Nomor 2, September 2023, Halaman: 275-287
E-ISSN: 2797-6440 P-ISSN: 2797-7722
DOI: 10.22373/arj.v3i2.20179

memuliakan alam, baik itu tumbuhan, hewan, api, udara, air, tanah, pegunungan, lautan, dan sebagainya. Semua elemen alam itu hidup dan bernyawa, seperti halnya juga manusia, berjiwa.

Sebagaimana ungkapan Armstrong berikut ini: "kita memerlukan mitos-mitos yang memuliakan bumi sebagai sesuatu yang sakral, bukan sekedar menggunakannya sebagai sumber daya. Semua ini sangat penting, karena hanya dengan revolusi spiritual yang dapat mengimbangi kecerdasan teknologi, sehingga kita dapat menyelamatkan bumi ini." Singkatnya, anggapan terhadap sebuah cerita atau kisah hikmah yang lahir dari kebudayaan tradisional religius sebagai sebuah mitos adalah juga mitos itu sendiri.

REFERENSI

Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, *6*(2), 190. https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325

Arkoun, M. (1999). *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post-Modernisme. Diterjemahkan oleh Hasyim Shaleh*. Al-Fikr.

Armstrong, K. (2005). *A Short History of Myth*. Canongate.

Armstrong, K. (2013). *Menerobos Kegelapan: Sebuah Autobiografi Spiritual* (Yuliani Li). Mizan.

Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.

Capra, F. (1997). Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan,(terjemahan). In *Bentang Budaya*. Pustaka Promethea.

Chang, H.-J., & Grabel, I. (2008). *Membongkar Mitos Neolib: Upaya Merebut Kembali Makna Pembangunan*. INSISTPress.

Chittick, W. C. (2012). *Kosmologi Islam dan Dunia Modern* (Arif Mulya). Mizan Publika.

Chusnul C. (2021). *Ekologi Adat Komunitas Ammatoa* (S. Maarif (ed.)). Center for Religious and Cross-cultural Studies.

Dewi, E. (2021). Agama, Mitos dan Sains: Perspektif Masyarakat tentang Covid-19. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *23*(2), 157. https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.10194

Fiamrillah Zifamina, I. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, *6*(1), 69–86. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2806

Indonesia, K. A. R. (2013). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Halim Publishing dan Distributing.

Iswidayati, S. (2017). Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, *8*(2), 180–184.

Karen Armstrong. (2002). *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun* (Zainul Am). Mizan.

Kulasegaram, K. M., & Eva, K. W. (2020). Science must begin with myths, and with the criticism of myths. In *Medical Education* (Vol. 54, Issue 1, pp. 2–3). https://doi.org/10.1111/medu.14022

Lenssen, M. C. (1980). *Myth and Philosophy: The use of Myth in the thought of Eliade, Schelling and Ricoeur*. Northwestern University.

Lévi-Strauss, C. (2003). Myth and Meaning. In *Myth and Meaning*. First published in the United Kingdom. https://doi.org/10.4324/9780203164723

Loar, C. (2010). *The Meaning of Life: 'Joseph Campbell on The Power of Myth With Bill Moyers.'* Artikel.

Menzies, J. (2013). *Belief In an Age of Technology: C.S. Lewis And Joseph Campbell on Myth And Its Application to The Christian Faith a Technological Society* (Issue Mei). Salve Regina University.

Nasr, S. H. (1997). *Pengetahuan dan kesucian*. Pustaka Pelajar.

Piliang, Y. A. (2011). Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi. In *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi* (p. 291). Mizan Publika.

Pramayoza, D. (2021). MELIHAT TEKS LAKON SEBAGAI MITOS: ANALISIS DRAMA DENGAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS. *Melayu Arts and Performance Journal*, *4*(2), 114. https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.978

Rahner, K. (1975). *Encyclopedia of Theology: The Concise Sacramentum Mundi*. A Crossroad Book The Seabury Press.

Richards, G. (2011). Psychology, Religion, and the Nature of the Soul. In *Psychology, Religion, and the Nature of the Soul* (Issue February). https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7173-9

Richardson, A; Bowden, J. (1983). *A New Dictionary of Christian Theology*. SCM Press. https://books.google.com/books?id=TFRYGphPQh4C&pgis=1

Roibin, R. (2010). AGAMA DAN MITOS: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, *12*(2), 85–97. https://doi.org/10.18860/el.v0i0.445

Rumi, J. (2016). *Fihi ma Fihi Mengarungi Samudera Kebijaksanaan* (Vol. 4). Forum.

Syaripulloh, S. (2017). MITOS DI ERA MODERN. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, *4*(1), 25–35. https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.5924

Volume 3, Nomor 2, September 2023, Halaman: 275-287
E-ISSN: 2797-6440 P-ISSN: 2797-7722
DOI: 10.22373/arj.v3i2.20179

Weiner, E. (2016). *The Geography of Faith: Pencarian Tuhan di Tempat-Tempat Paling Religius di Dunia dari Tibet sampai Yerusalem*. Penerbit Qanita.

Yuriy Arabov, Aleksandr Sokurov, Marina Koreneva, J. W. von G. (2011). *Faust*. Aleksandr Sokurov.

Zou, X. (2023). Myth Theory and Structuralism —A Study of Lévi- Strauss's mythological Research from Myth and Meaning. *Social Science, Humanities and Sustainability Research, 4*(3), p106. https://doi.org/10.22158/sshsr.v4n3p106